

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah diterapkan, ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1.
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Perbankan Syariah yang Berstatus Bank Umum Syariah (BUS)		11
2	Data yang tersedia lengkap secara berturut-turut dari Tahun 2008-2010	(8)	3

1. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioner bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah

menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Tidak hanya itu, di tengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah.

Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan bank Muamalat melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sepersen pun bantuan dari pemerintah dan pada krisis keuangan tahun 2008, bank Muamalat bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih.

Perbankan syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya.

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah di upayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang – Undang perbankan no. 10

tahun 1998. Undang-undang pengganti UU no.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.

TABEL 4.2.
Perkembangan Bank Syariah Indonesia

Perkembangan Bank Syariah Indonesia								
Indikasi	1998 KP/UUS	2003 KP/UUS	2004 KP/UUS	2005 KP/UUS	2006 KP/UUS	2007 KP/UUS	2008 KP/UUS	2009 KP/UUS
BUS	1	2	3	3	3	3	3	6
UUS	-	8	25	19	20	25	27	25
BPRS	76	84	88	92	105	114	131	139

Sumber: BI, Statistik Perbankan Syariah, 2009.

Keterangan:

- BUS : Bank Umum Syariah
- UUS : Unit Usaha Syariah
- BPRS : Bank Perkreditan Rakyat Syariah
- KP/UUS : Kantor Pusat/ Unit Usaha Syariah

Tabel 4.2. menunjukkan perkembangan perbankan syariah berdasarkan laporan tahunan BI 2009 (Desember 2009). secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Jika pada tahun 1998 hanya ada satu Bank Umum Syariah dan 76 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada Desember 2009 (berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia) jumlah bank syariah telah mencapai 31 unit yang terdiri atas 6 Bank Umum Syariah dan 25 Unit

Usaha Syariah. Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 139 unit pada periode yang sama.

TABEL 4.3.
Indikator Umum Perbankan Syariah

Indikator Utama Perbankan Syariah (dalam milyar Rupiah)							
Indikasi	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Aset	7.945	15.210	20.880	28.722	36,537	49.555	66.090
DPK	5.725	11.718	15.584	20.672	28.011	36.852	52.271
Pembiayaan	5.561	11.324	15.270	20.445	27.944	38.198	46.886
FDR	97,14%	96,64%	97,76%	98,90%	99,76%	103,65%	89,70%
NPF	2,34%	2,38%	2,82%	4,75%	4,07%	3,95%	4,01%

Sumber: BI, Statistik, Perbankan Syariah, 2009.

Tabel 4.3. menunjukkan perkembangan terakhir indikasi-indikasi perbankan syariah. Perkembangan asset perbankan syariah meningkat sangat signifikan dari akhir tahun 2008 sampai dengan akhir tahun 2009 sebesar lebih dari 33.37 persen. Penghimpunan dana dan pembiayaan mencapai peningkatan sebesar 41.84 dan 22.74 persen.

Jika dilihat dari rasio pembiayaan yang disalurkan dengan besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang dinyatakan dengan nilai Financing to Deposit Ratio (FDR), maka bank syariah memiliki rata-rata FDR sebesar 97.65 persen. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya, pada tahun 2008 Financing to Defosit Ratio perbankan syariah lebih dari 100 %. Tingginya tingkat FDR tersebut karena

pembiayaan yang disalurkan selama bulan Maret – November 2008 lebih besar dari Dana Pihak ketiga.

Yang perlu di catat disini adalah, meskipun pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari DPK, tetapi tingkat kegalalan bayar atau yang dinyatakan dalam Non Performing Financing (NPF) ternyata lebih sedikit dari periode tahun 2006-2007, yakni hanya sebesar 3.95%, masih dibawah batas ketentuan minimal sebesar 5 persen. Artinya bank syariah betul betul menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan tidak mengabaikan prinsip kehati-hatian. Selain itu juga, secara keseluruhan perbankan syariah relatif lebih sehat.

TABEL 4.4.
Perbankan Pangsa Perbankan Syariah

Perbandingan Pangsa Perbankan Syariah Terhadap Total Bank 3. Perbandingan						
	Islamic Bank(Des 08)		Total Bank	Islamic Bank(Des 09)		Total Bank
	Nominal	Share		Nominal	Share	
Total Asset	49,56	2.14%	2,310.60	66,09	2.61%	2,534.10
<i>Deposit Fund</i>	36,85	2.10%	1,753.30	52,27	2.65%	1,973.00
<i>Credit Financial Extended</i>	38,20	-	-	46,88	-	-
FDR/LDR	103.66%	-	-	89.70%	-	-

Pada tabel 4.4. terlihat bahwa pangsa perbankan syariah meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2008 pada bulan yang sama, yaitu asset menjadi 2.61% meningkat sebesar 0.47%, Deposit Fund atau DPK juga

mengalami pertumbuhan menjadi 2,02%, meningkat 0,24%. hal ini menunjukkan kinerja dan potensi perbankan syariah mengalami perkembangan yang baik.

Perbankan Syariah Umum di Indonesia sebagai berikut:

1. BUSN Devisa

- a. PT Bank BNI Syariah
- b. PT Bank Muamalat Indonesia
- c. PT Bank Syariah Mandiri
- d. PT Bank Syariah Mega Indonesia

2. BUSN Non Devisa

- a. PT Bank BCA Syariah
- b. PT Bank BRI Syariah
- c. PT Bank Jabar Banten Syariah
- d. PT Bank Panin Syariah
- e. PT Bank Victoria Syariah
- f. PT Bank Syariah Bukopin

3. Campuran

PT Bank Maybank Syariah Indonesia.

Penkembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual-banking sistem atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah

dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada

gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

1. Bank Muamalat Indonesia

PT. Bank Muamalat Indonesia tbk didirikan pada 1 November 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintahan Indonesia. PT. Bank Muamalat Indonesia tbk memulai kegiatan operasinya pada 1 Mei 1992 dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat Indonesia berhasil menyanggah predikat sebagai bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagian bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Mandiri. PT Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia (www.syariahmandiri.co.id).

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat Indonesia mencari pemodal yang konvensional, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999, IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat Indonesia. Dalam kurun waktu antara 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat Indonesia berhasil membalikan kondisinya dari rugi menjadi laba berkat upaya waktu tersebut, Bank Muamalat Indonesia berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba

berkat upaya dan dedikasi setiap kru Muamalat ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Bank Muamalat Indonesia mempunyai visi dan misi, antara lain:

a. Visi

Menjadi bank syariah yang utama di Indonesia, dominan di pasar spritual, dikagumi di pasar rasional.

b. Misi

Menjadi *role model* Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirusahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk melaksanakan nilai bagi *stakeholder*.

2. Bank Syariah Mandiri

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang sisusun dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang dinominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Pretasi terkena dampak krisis moneter 1997-

1998. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exin, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (persero) pada tanggal 31 Juli 1999.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagian respon atas berlakunya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999, perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999, Bank ini hadir, tampil, dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan

idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DSG/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT Bank Syariah Mandiri hadir sebagian bank yang mengkombinasikan idelisme usaha dengan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT Bank Syariah Mandiri sebagian alternatif jasa perbankan di Indonesia (www.syariahmandiri.co.id)

Bank Syariah Mandiri memiliki visi dan misi antara lain:

a. Visi

Menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- 3) Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.

- 4) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- 5) Menyelenggarakan operasi bank sesuai standar perbankan yang sehat.

3. Bank Syariah Mega Indonesia

Perjalanan PT Bank Syariah Mega Indonesia diawali dari sebuah bank umum bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, para Group (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., Trans TV, dan beberapa Perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal Agustus 2004 PT. Bank Umum Tugu resmi beroperasi syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia.

Komitmen penuh PT. Para Global Investindo sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan PT. Bank Syariah Mega Indonesia sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal yang kuat demi kemajuan perbankan syariah perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT. Bank Syariah Mega Indonesia yang memiliki semboyan “ untuk kita semua” tumbuh pesat yang terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah ternama yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Syariah Mega Indonesia selalu berpegang pada azas profesionalisme, keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT. Bank Syariah Mega Indonesia terus berkembang, hingga saat ini memiliki 15 jaringan kerja yang terdiri dari kantor cabang, cabang pembantu dan kantor kas yang tersebar di hampir seluruh kota besar di Pulau Jawa.

Guna memudahkan nasabah dalam memenuhi kebutuhannya di bidang keuangan, PT Bank Syariah Mega Indonesia juga bekerjasama dengan PT. Arthajasa Pembayaran Elektronik sebagai penyelenggaraan ATM Bersama serta PT. Rintis Sejahtera sebagai penyelenggaraan ATM Prima dan Prima Debi. Ini dilakukan agar nasabah dapat melakukan berbagai transaksi perbankan dengan lebih efisien, praktis, dan nyaman.

PT. Bank Syariah Mega mempunyai visi dan misi, antara lain:

a. Visi

Bank Syariah Kebanggaan Bangsa.

b. Misi

Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholder* dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

A. Analisa Data

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang digunakan dalam suatu penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jumlah sampel, nilai minimum, *mean* (rata-rata) dan standar deviasi.

TABEL 4.5
Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Simpanan Mudharabah	75	23,786689468720	32,897862959749	28,76860294934822	1,783524867851340
Jumlah Bagi Hasil	75	22,923042709959	29,339108173069	25,77493879195217	1,364474851075089
Pertumbuhan Ekonomi	75	29,03496505290	36,24623601980	34,1500586278466	3,13058777314079
Valid N (listwise)	75				

Sumber: hasil analisis data (2012).

Tabel 4.5. tersebut merupakan gambaran statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel Jumlah Bagi Hasil memiliki nilai minimum 22,923042709959, nilai maksimum 29,339108173069 dan mean 25,77493879195217 dengan standar deviasi 1,364474851075089. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai minimum 29,03496505290, nilai maksimum 36,24623601980 dan mean 34,1500586278466 dengan standar deviasi 3,13058777314079. Variabel Simpanan Mudharabah memiliki nilai minimum 23,786689468720, nilai maksimum 32,897862959749 dan

mean 28,76860294934822 dengan standar deviasi 1,783524867851340.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terjadi multikolinearitas, maka suatu regresi tetap dapat dikatakan baik selama masih ada di bawah ambang batas toleransi yaitu sebesar 0,95 (95%). Multikolinearitas juga dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance < 0,10$ sama (Ghazali, 2007). Hasil uji multikolinearitas dapat dijelaskan sebagai berikut.

TABEL 4.6.
Hasil Uji Multikolinearitas

T		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16,929	4,508		3,755	,000		
	Jumlah Bagi Hasil	,634	,132	,485	4,818	,000	,861	1,162
	Pertumbuhan Ekonomi	-,132	,057	-,231	-2,297	,025	,861	1,162

a Dependent Variable: Simpanan Mudharabah
Sumber: hasil analisis data (2012)

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF sebesar $1,162 < 10$ dan nilai *Tolerance* sebesar $0,861 > 0,10$. Artinya semua variabel tersebut bebas dari multikolinearitas atau tidak ada korelasi antara variabel bebas (variabel independen) sehingga layak digunakan analisis lebih lanjut.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Teknik pengujian autokorelasi yang dipakai adalah metode *Durbin Watson* (DW) (Ghozali, 2007). Hasil uji autokorelasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

TABEL 4.7.
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,610(a)	,372	,355	1,432510076011945	,376

a Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Bagi Hasil

b Dependent Variable: Simpanan Mudharabah

Sumber: hasil analisis data (2011)

Tabel 4.7. Menurut Santoso (2002), model regresi tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin Watson (DW) diantara -2 sampai +2. Hasil perhitungan tabel 4.7. menunjukkan hasil bahwa nilai DW adalah sebesar 0,376. Artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variace dari residual satu pengamatan ke pangamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan *Uji Glejser*, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

TABEL 4.8.
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,182	2,794		-1,139	,259
Jumlah Bagi Hasil	,080	,082	,123	,987	,327
Pertumbuhan Ekonomi	,064	,036	,224	1,806	,075

a Dependent Variable: ABSUT
sumber: hasil analisis data (2011)

Hasil tampilan output SPSS menunjukkan variabel independen mempunyai nilai sig > α 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskidastisitas.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Metode yang digunakan adalah One-Sample Kolmogrov-Smirnov (KS). Jika *Asymp. Sig (2-tailed)* di atas $\alpha = 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2007).

Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

TABEL 4.9.
 Hasil Uji Normalitas Sebelum *Trimming*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,35246715
Most Extreme Differences	Absolute	,177
	Positive	,096
	Negative	-,177
Kolmogorov-Smirnov Z		1,837
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Hasil analisis data (2012)

Dari tabel 4.9. diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* 1,837 dan tidak signifikan pada 0,002 karena $p=0,002 > 0,05$, hal ini berarti data berdistribusi tidak normal. Menurut Jogiyanto (2010) untuk mendapatkan data berdistribusi normal, salah satu cara adalah dengan melakukan pemangkasan (*trimming*), yaitu membuang sampel yang memiliki nilai residual yang termasuk *outlier*.

TABEL 4.10.
HASIL Uji Normalitas Setelah *Strimming*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal	Mean	,0000000
Parameters(a,b)	Std. Deviation	1,41301923
Most Extreme	Absolute	,153
Differences	Positive	,106
	Negative	-,153
Kolmogorov-Smirnov Z		1,322
Asymp. Sig. (2-tailed)		,061

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Hasil analisis data (2012)

Pada tabel 4.10. menunjukkan bahwa pada model regresi pertama nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,061 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan data residual dari masing-masing model berdistribusi normal dengan jumlah sampel 75.

B. Hasil Penelitian (Uji Hepotesis)

1. Koefisien Determinasi (R^2)

TABEL 4.11.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,610(a)	,372	,355	1,432510076011945

a Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Bagi Hasil

b Dependent Variable: Simpanan Mudharabah

sumber: hasil analisis data (2012)

Hasil tabel 4.11. menunjukkan *adjusted R Square* sebesar 0,355, hal ini berarti bahwa variabel dependen (Simpanan *Mudharabah* Syariah)

dapat dijelaskan oleh variabel independen (Jumlah Bagi Hasil dan Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 35,5% sedangkan sisanya 64,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

2. Uji Statistik F (Silmutan)

TABEL 4.12.
Hasil Uji Statistik F (Silmutan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87,641	2	43,820	21,354	,000(a)
	Residual	147,750	72	2,052		
	Total	235,391	74			

a Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Bagi Hasil

b Dependent Variable: Simpanan Mudharabah

sumber: hasil analisis data (2012)

Dari tabel 4.12. diperoleh nilai F hitung sebesar 21,354 dengan probabilitas sebesar 0,000. Artinya semua variabel independen (Jumlah Bagi Hasil dan Pertumbuhan Ekonomi) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Simpanan *Mudharabah* syariah) karena nilai sig $0,000 < \alpha 0,05$.

3. Uji Statistik t (Parsial)

TABEL 4.13.
Hasil Uji Statistik t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16,929	4,508		3,755	,000
Jumlah Bagi Hasil	,634	,132	,485	4,818	,000
Pertumbuhan Ekonomi	-,132	,057	-,231	-2,297	,025

a Dependent Variable: Simpanan Mudharabah
sumber: hasil analisis data (2012)

Dari tabel 4.13. pada model *coefficients*, dapat dijelaskan sebagian berikut:

a. Jumlah Bagi Hasil

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai signifikansi Jumlah Bagi Hasil sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0,000 < α 0,05 dengan nilai koefisien beta 0,485, maka hipotesis pertama diterima. Artinya secara parsial variabel Jumlah Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Simpanan *Mudharabah*.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai signifikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan 0,025 < α 0,05 dengan nilai koefisien beta -0,231, maka hipotesis kedua ditolak. Artinya,

Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Simpanan *Mudharabah*.

4. Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel 4.13. pada model *coefficients*, dapat dirumuskan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 16,929 + 0,634 \text{ Bagi Hasil} - 0,132 \text{ Pertumbuhan Ekonomi}$$

Dimana:

$$Y = \text{Simpanan } \textit{Mudharabah}$$

C. Pembahasan (Interprestasi)

Berdasarkan beberapa hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat disusun rekapitulasi akhir sebagai berikut.

TABEL 4.14.
Hasil Rekapitulasi Akhir Uji Hipotesis

No	Hepotesis	Hasil
1	Jumlah Bagi Hasil	Diterima
2	Pertumbuhan Ekonomi	Ditolak

1. Jumlah Bagi Hasil

Tabel 4.13. yang menunjukkan nilai koefisien Jumlah Bagi Hasil 0,485 dengan sig $0,000 < \alpha 0,05$ maka **hepotesis pertama diterima**. Variabel jumlah bagi hasil terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah* syariah pada bank syariah (BSM, BMI, dan BSMI). Kenaikan jumlah bagi hasil akan mendorong

peningkatan jumlah simpanan *mudharabah* pada bank syariah, dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yustia (2010) yang meneliti pengaruh tingkat suku bunga, jumlah bagi hasil, dan LQ 45 terhadap simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia (BSM, BMI dan BSMI periode 2006-2008). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa total bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah bagi hasil terhadap simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa total bagi hasil yang diberikan oleh BSM, BMI, dan BSMI menjadi tujuan utama masyarakat dalam menyimpan dananya di BSM, BMI, BSMI.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.13. yang menunjukkan nilai koefisien $-0,231$ dengan $\text{sig } 0,025 > 0,05$ maka variabel pertumbuhan ekonomi terbukti secara signifikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah* pada bank syariah (BSM, BMI, dan BSMI). Berdasarkan hipotesis penelitian yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah*, maka keputusan yang diambil adalah **hipotesis kedua ditolak**. Anggraini (2005) Nilai GDP suatu negara mencerminkan kondisi perekonomian negara tersebut. Jika nilai GDP suatu negara meningkat maka dapat diartikan bahwa negara tersebut berada dalam keadaan yang kondusif. Keadaan ini akan mendorong para pengusaha untuk melakukan pengembangan

usaha. Salah satu cara yang akan dilakukan pengusaha tersebut adalah dengan mengajukan *pembiayaan* ke bank syariah. Pada penelitian ini GDP digunakan untuk mengestimasi persamaan penawaran pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah*. Rachmawati (2004) Hasil dari penelitian ini adalah bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap simpanan *mudharabah* secara signifikan hanya dalam jangka pendek, Kenaikan pendapatan diikuti dengan penurunan jumlah simpanan *mudharabah*. Ghafur dalam Yudho (2010) variabel tingkat bunga riil dan PDB secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* di bank syariah dan memiliki hubungannya negatif. Ghafur (2003), yang melakukan observasi pada periode 1992-2001, bahwa untuk jangka panjang, produk domestik bruto memiliki hubungan negatif terhadap simpanan *mudharabah* pada bank syariah. Hubungan negatif antara PDB dengan deposito *mudharabah* merepresentasikan penurunan jumlah deposito *mudharabah* ketika pendapatan masyarakat meningkat. Hal ini berarti bahwa masyarakat memandang deposito *mudharabah* sebagai barang inferior (barang yang jumlah permintaannya akan turun seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat), yaitu barang yang permintaannya turun ketika pendapatan naik. Kemungkinan, walaupun masyarakat masih memandang tingkat bagi hasil sebagai faktor daya tarik terhadap deposito *mudharabah*, masyarakat lebih memilih melakukan investasi di tempat lain (selain dalam bentuk deposito bank syariah) ketika

pendapatannya meningkat. Tentunya, pilihan ini bertujuan untuk mendapatkan *return* yang lebih besar jika dibandingkan dengan *return* dari penempatan dana dalam bentuk deposito *mudharabah*.